

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak sering berhadapan dengan situasi menjelaskan letak suatu barang pada orang lain. Menurut Plumert, Pick, Mark, Kintsch dan Wegesin (1994), anak-anak dan orang dewasa sering sekali berhadapan dengan permintaan dari orang lain untuk menjelaskan tentang letak suatu barang yang hilang, misalnya kunci rumah, mainan ataupun dimana mereka meletakkan sepatu mereka terakhir kali. Menjelaskan letak suatu barang melibatkan kemampuan yang berhubungan dengan spasial atau keruangan.

Ketika menjelaskan hubungan spasial kepada orang lain, anak-anak sering kali menghadapi kesulitan untuk menjelaskan letak barang dari persepsi orang lain. Hal ini dikemukakan oleh Robert dan Aman (1993) yang menyebutkan anak mampu mengenali posisi kiri dan kanan mereka tetapi kesulitan untuk mengenali kiri dan kanan orang lain. Menurut Robert & Aman, anak kesulitan mengenali kiri dan kanan hingga usia 7-11 tahun.

Dalam memberikan arahan kepada orang lain, anak-anak berhadapan pada kebutuhan orang lain sebagai penerima informasi. Pada studi yang dilakukan Waller dan Harris dalam Craton, Elicker, Jodie, Plumert dan Pick, (1990) dikemukakan bahwa dalam menunjukkan arah anak berhadapan dengan kebutuhan orang lain sebagai pendengar. Dalam komunikasi spasial ini anak dihadapkan dengan dua tipe informasi yang harus disampaikan yaitu informasi verbal dan informasi spasial yang harus disampaikan kepada orang lain secara bersamaan.

Menurut Plumert, dkk (1994) terdapat dua hal yang memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola kemampuan spasial dan untuk disampaikan kepada orang lain. Yang pertama adalah kemampuan anak untuk memahami perspektif orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan memahami status, pengetahuan dan kemampuan spasial orang lain. Hasil penelitian Maratsos, Shatz dan Gelman dalam Plumert, dkk (1994) menunjukkan bahwa anak usia prasekolah mampu memberikan arahan kepada orang lain baik yang seusia ataupun yang

lebih muda. Kemampuan yang kedua adalah kemampuan untuk mengolah informasi spasial dimana anak membayangkan arah yang akan mereka berikan. Menurut Sonnenschein dan Whitehurst dalam Plumert, dkk (1994) kemampuan mengolah informasi spasial adalah bagian dari pengetahuan mengenai keadaan yang sesungguhnya atau pengetahuan mengenai daerah tertentu. Ketika seseorang memberikan arahan kepada orang lain dan membayangkan orang tersebut bergerak sesuai dengan rute yang diberikan. Linde dan Labov dalam Plumert, dkk (1994) mengartikan hal tersebut sebagai strategi *mental-walk*.

Strategi *mental-walk* terjadi pada anak usia prasekolah yaitu usia 4 hingga 6 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Gauvain dan Rogoff (1989) menemukan hal yang berbeda bahwa strategi *mental-walk* tidak muncul sampai anak berusia 8 hingga 10 tahun. Penelitian Weissenborn dalam Gauvain dan Rogoff (1989) menunjukkan bahwa anak prasekolah hanya mampu menjelaskan letak benda tersebut tanpa mampu menjelaskan bagaimana cara mencapai tempat tersebut.

Menemukan lokasi atau jalan di dalam bidang geografi dikenal dengan *wayfinding*. Menurut Allen (1999), *wayfinding* merupakan kemampuan kognitif dimana pergerakan yang memiliki tujuan dalam lingkungan. *Wayfinding* melibatkan kemampuan untuk mengenali patokan (*landmark*). Menurut Cornell, Heth & Broda (1989), pada anak-anak *wayfinding* melibatkan kemampuan memilih jalan pintas, mengestimasi jarak perjalanan dan menggunakan prosedur untuk menemukan dan membetulkan navigasi yang salah. Dalam lingkungan baru, kemampuan *wayfinding* lebih didukung jika anak telah mengetahui patokan yang ada dan mengingat hubungan antara jarak dan arah tujuan perjalanan.

Dalam *wayfinding* bantuan sering kali diperlukan. Bentuk bantuan tersebut berbentuk arahan dari orang lain yaitu bagaimana orang lain akan mengkomunikasikan arah tersebut melalui verbal maupun peta (Uttal & Wellman, 1989). Peta sering digunakan sebagai alat bantu untuk mengarahkan seseorang pada lingkungan yang baru ataupun lingkungan yang telah dikenalnya yang disajikan dalam bentuk 2 dimensi (Bremner & Anderson, 1998). Peta menunjukkan gambaran (*layout*) suatu daerah dilihat dari atas. Peta menunjukkan apa yang ada di daerah tertentu dan menunjukkan gambaran spasial daerah tersebut

(www.geography.org.uk). Menurut Taylor dalam Shah dan Miyake (2005), peta menggambarkan pengaturan fisik suatu lokasi yang terdapat di lingkungan.

Penggunaan peta pada anak memang sangat jarang. Ini mungkin disebabkan karena ketika bepergian lebih sering orangtua yang mengambil keputusan untuk arah baik berdasarkan peta maupun berdasarkan petunjuk verbal. Tanpa disadari, ketika bermain anak sudah sering menggunakan kemampuan pemetaan (www.geografiana.com). Ketika anak-anak bermain pasir, membuat jalan untuk mobil, menjadikan kayu sebagai jembatan, menempatkan batu pada sisi-sisi jalan sebagai rumah dan bangunan lainnya. Pola yang dibuat oleh anak di atas pasir itu adalah peta. Pada anak perempuan, ketika mereka bermain rumah-rumahan menggunakan boneka dari kertas, tanpa sadar mereka membuat peta atau denah rumah dengan mendesain letak ruangan-ruangan bagian rumah dengan tempat yang berbeda-beda.

Penelitian-penelitian awal tentang peta pada anak antara lain yang dilakukan oleh Piaget, Inhelder dan Szeminska dalam Bremner dan Anderson (1998) mempercayai bahwa konstruksi anak tentang peta dan model gambaran (*layout*) dapat memperlihatkan tiruan tampilan mental anak terhadap ruang. Penelitian-penelitian lanjutan mengenai peta pada anak lebih memfokuskan pada membaca peta dan penggunaannya. Penelitian terbaru mengenai kemampuan membaca peta pada anak prasekolah terfokus pada kemampuan mengartikan simbol-simbol pada peta (Uttal & Wellman, 1989). Penelitian-penelitian yang lebih baru mengenai penggunaan peta pada anak meliputi pertanyaan mengenai interpretasi informasi yang disediakan oleh peta dan penggunaan informasi tersebut sebagai arahan bergerak dalam ruang, termasuk di dalamnya bagaimana anak menyimbolkan ruang dan menemukan jalan melalui peta.

Penelitian mengenai pengetahuan peta suatu tempat pada anak-anak di Indonesia belum banyak dilakukan. Pada penelitian Ranakusuma (1995) kemampuan pengetahuan peta yang diteliti lebih ditekankan pada pengalaman langsung, dimana anak mencari tempat berdasarkan peta secara langsung dengan berada di lokasi yang sebenarnya. Ranakusuma mengambil subyek anak usia 5-6 tahun. Alasan Ranakusuma menggunakan subyek usia 5-6 tahun karena pada rentang usia tersebut, anak berada dalam masa transisi antara masih memandang

dunia secara egosentris dan sudah mulai menggunakan sistem acuan yang alosentris. Pada penelitian Gunawan (2004), pengetahuan tentang peta pada anak diteliti dengan menekankan pada cara anak menggambarkan peta suatu tempat yang berhubungan dengan dirinya, seperti peta kamar, rumah, kelas dan sekolah mereka. Gunawan menggunakan anak usia sekolah (6 hingga 11 tahun) sebagai subyek penelitian. Ini disebabkan Gunawan ingin melihat bagaimana perkembangan kemampuan membuat peta pada anak usia sekolah dengan mengambil rentang usia 6 hingga 11 tahun.

Berdasarkan penelitian Ranakusuma (1995) dan Gunawan (2004), terlihat bahwa anak-anak pada usia prasekolah dan usia sekolah di Indonesia mempunyai kemampuan dalam membaca peta dan juga menggambarkan peta suatu tempat. Pada prakteknya, pembelajaran mengenai peta baru dikenalkan pada pelajaran geografi di kelas-kelas sekolah dasar. Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan membaca peta pada anak-anak terutama di Indonesia dengan menggunakan modul membaca peta. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek dengan kelompok usia 5 tahun. Menurut teori perkembangan kognitif dari Piaget (dalam Maier, 1965), anak usia 5 tahun berada pada tahap perkembangan preoperasional. Pada fase ini anak sudah mulai menggunakan bahasa untuk mengemukakan jalan pikirannya sehingga diharapkan apa yang dipikirkan oleh anak ketika mencari lokasi dapat tergambarkan melalui umpan balik yang diberikan oleh anak. Penelitian ini melibatkan dua kelompok anak yaitu kelompok yang mendapatkan pengajaran membaca peta dan yang tidak mendapatkan pembelajaran. Masing-masing kelompok akan mendapatkan tugas untuk mencari lokasi dengan menggunakan peta sebagai petunjuk. Peneliti akan mengukur kecepatan dan ketepatan masing-masing kelompok. Apabila anak mampu mencapai lokasi dengan cepat dan tepat maka anak akan dikatakan mampu menggunakan peta sebagai petunjuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung kecepatan dan ketepatan anak dalam mencari lokasi. Akan ada 3 tugas untuk setiap anak dengan menggunakan peta sebagai panduannya. Tiap anak harus meletakkan benda di tiga lokasi yang berbeda.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:
”Apakah nilai keberhasilan kelompok yang mendapatkan pengajaran membaca peta lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan pengajaran membaca peta dalam menemukan lokasi pada anak usia 5 tahun?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas modul pembelajaran membaca peta terhadap keberhasilan anak mencari lokasi. Harapan peneliti modul ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pengajaran tentang lingkungan pada anak usia sekolah.

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi informasi tambahan dalam hal kemampuan spasial pada anak di Indonesia. Dengan demikian diharapkan dengan pengenalan membaca peta pada usia prasekolah mampu meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan sekitar.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dengan belajar membaca peta kemampuan spasial anak berkembang sehingga dapat membantu dalam pembelajaran geometri akan lebih mudah.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun menjadi beberapa bab yang meliputi:

Bab 1: Pendahuluan

Pada bab 1 diuraikan tentang latar belakang, masalah, manfaat dan tujuan penelitian ini.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Pada bab 2 diuraikan tentang tinjauan pustaka untuk memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan topik penelitian.

Bab 3: Metodologi Penelitian

Pada bab 3 dijelaskan tentang masalah dan hipotesa penelitian, subyek, variabel penelitian, instrumen penelitian dan prosedur penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan proses pengolahan dan analisa data yang didapat dari penelitian ini.

Bab 4: Hasil dan Analisa Data

Pada bab 4 dijelaskan mengenai hasil dan analisa hasil yang dilakukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan pada penelitian ini.

Bab 5: Kesimpulan, Diskusi dan Saran

Pada bagian kesimpulan, diskusi dan saran mengenai penelitian lanjutan.

